

## HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN PERSEPSI TERHADAP PERKAWINAN DENGAN KECEMASAN MENANTI JODOH PADA WANITA DEWASA

Supriyati<sup>1</sup>, Alfiyah Retnoriani<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi UM-Lampung  
Fakultas Psikologi UM-Lampung

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh pada wanita dewasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampel* yaitu pemilihan subjek berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Sampel penelitian ini adalah 60 orang wanita dewasa di Kecamatan Tanjung Karang Timur. Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala religiusitas, skala persepsi perkawinan dan skala kecemasan menanti jodoh, yang ketiga skala tersebut dalam bentuk skala *likert*. Skala religiusitas terdiri dari 40 aitem, skala persepsi terhadap perkawinan terdiri dari 40 aitem, dan skala kecemasan menanti jodoh terdiri dari 40 aitem.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh dengan nilai  $r_{xy} = -0,692$  dan  $p=0,000$ , artinya ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dan sebaliknya. Adapun sumbangan efektif religiusitas sebesar 27,83% terhadap kecemasan. Sedangkan untuk persepsi perkawinan, didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh, dengan nilai  $r_{xy} = -0,696$  dan  $p= 0,000$  yang berarti ada hubungan negatif antara persepsi perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh, semakin baik persepsi terhadap perkawinan maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dan sebaliknya. Sumbangan efektif persepsi terhadap perkawinan sebesar 28,77% terhadap kecemasan menanti jodoh.

Kata Kunci : Religiusitas, persepsi terhadap perkawinan, kecemasan menanti jodoh

## Pengantar

Kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kesehatan, hubungan sosial, ujian, karir, masa depan, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menjadi sumber kekhawatiran. Kecemasan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidak tentuan, atau takut dari kenyataan atau persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui atau dikenal (Stuart & Sundeens, 1998). Kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konfliktual (Kaplan & Sadock, 1997). Lebih lanjut Hurlock (1996) mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas atau suatu peristiwa yang akan datang dan tanda-tanda yang biasa muncul berupa perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan, biasanya disertai oleh rasa kurang percaya diri, tidak mampu, merasa rendah diri serta tidak sanggup untuk menyelesaikan masalah. Gejala-gejala kecemasan (*anxiety*) dalam PPDGJ (2003) mencakup beberapa unsur yaitu: a) kecemasan (khawatir akan nasib buruk, merasa seperti di ujung tanduk, sulit konsentrasi, dll), b) ketegangan motorik (gelisah, sakit kepala, gemeteran, tidak dapat santai, dll), c) kelebihan aktifitas otonomik ( kepala terasa ringan, berkeringat, jantung berdebar-debar, sesak nafas, keluhan lambung, pusing, mulut kering, dll).

Sementara itu menurut Hawari (2001) pada individu yang cemas, gejalanya didominasi oleh keluhan psikis (ketakutan dan kekhawatiran), tetapi dapat pula disertai keluhan somatis (fisik). Adapun gejala pada individu yang mengalami kecemasan adalah cemas, khawatir, bimbang, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri dan mudah tersinggung, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, gerakan sering serba salah dan mudah terkejut, takut sendirian, takut keramaian dan banyak orang, gangguan pola tidur, mimpi-mimpi yang menegangkan, gangguan konsentrasi dan daya ingat, keluhan somatik seperti rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran berdengung (*tinitus*), berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, sakit kepala dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam kamus psikologi yang disusun oleh Chaplin (1997), kecemasan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Masa depan itu berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa mendatang. Keinginan untuk mencapai harapan, tujuan, standard dan rencana hidup seseorang dalam psikologi perkembangan terjadi pada fase perkembangan masa dewasa awal.

Psikologi perkembangan menjelaskan bahawa setiap orang akan melalui beberapa fase perkembangan dalam kehidupannya. Salah satu fase yang akan dilalui adalah fase perkembangan masa dewasa awal. Menurut Hurlock (1980), penentuan waktu dimulainya status kedewasaan adalah usia delapan belas tahun sampai kira-kira usia empat puluh tahun sebagai awal masa dewasa. Masa dewasa awal memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian adalah lapangan pendidikan (Mar'at, 2005), pekerjaan dan hidup berumah tangga (Havighurst, 1984). Menurut Mar'at (2005), orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan dimasa mendatang. Tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa dewasa awal adalah *intimacy versus isolation* (Erikson dalam Papalia, 2001). Pada tahap keakraban melawan isolasi ini, masa dewasa awal siap untuk menjalin suatu hubungan intim seperti persahabatan dan hubungan cinta seksual (Hall & Lindzey, 1985). Mereka siap untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi komitmen dengan orang lain, walaupun harus disertai dengan kompromi dan pengorbanan. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen pribadi dalam hubungan intim, yang salah satunya berupa pernikahan. Jika dewasa awal tidak dapat mengembangkan hubungan intim dengan orang lain, maka yang terjadi adalah isolasi. Hal yang menghambat hubungan intim dengan orang lain adalah ketidakmampuan untuk memikul tanggung jawab (Hall & Lindzey, 1985). Masa dewasa merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola

kehidupan baru dan harapan baru. Salah satu tugas perkembangan dewasa muda adalah belajar hidup bersama dengan pasangan, membentuk keluarga bahagia, dan mengasuh anak yang kesemuanya itu terbentuk oleh suatu ikatan yang sah yang disebut dengan perkawinan (Duvall & Miller, 1985). Perkawinan adalah suatu tahap penting yang diharapkan dapat dialami oleh setiap orang. Tentunya setiap orang menginginkan keluarga yang utuh dan bahagia sampai akhir hayatnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat menjalani perkawinannya dengan baik, dan bahagia seperti yang diharapkan (Miller & Siegel, 1972).

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap pernikahan atau perkawinan, sebagian orang menganggap perkawinan sebagai suatu yang suci dan sakral, sehingga memerlukan persiapan yang matang dan lama, akibatnya pernikahan menjadi tertunda dengan alasan belum siap. Ada pula yang beranggapan bahwa perkawinan merupakan beban hidup, sehingga tidak berani untuk menjalaninya.

Berdasarkan wawancara awal dengan dua puluh wanita belum menikah pada usia dua puluh lima sampai empat puluh tahun pada tanggal 15 Oktober 2010 di Kelurahan Sawah Brebes, Tanjung Karang Timur dapat diketahui bahwa sebagian wanita yang belum menikah pada usia tersebut memiliki berbagai alasan yang berbeda, diantaranya tiga orang merasa belum siap dan takut repot, tiga orang beralasan masih kuliah dan takut mengganggu karir, lima orang khawatir tidak bebas, dan sembilan orang belum menemukan yang cocok, jodohnya belum sampai, dan lain sebagainya, namun dengan berbagai alasan yang dikemukakan pada umumnya mereka merasakan adanya kekhawatiran akan masa depannya, dengan usia yang semakin bertambah, tuntutan keluarga dan lingkungan, serta dorongan dalam diri untuk mengalami kehidupan berkeluarga (menikah).

Salah satu keragaman gaya hidup orang dewasa adalah melajang dalam artian belum menikah. Orang dewasa yang hidup melajang, apalagi pada wanita ditantang oleh orang lain untuk menikah sehingga mereka tidak dianggap mementingkan diri sendiri, tidak bertanggung jawab, *frigit*, dan tidak

matang. Persoalan umum orang dewasa yang belum menikah adalah hubungan intim dengan orang dewasa yang lain, menghadapi kesepian, dan menemukan tempat dalam masyarakat yang berorientasi pada pernikahan sehingga menimbulkan tekanan yang semakin meningkat dalam penantian untuk segera menikah. Masa penantian yang sering kali menimbulkan suasana rawan bagi seorang wanita adalah menanti jodoh, padahal jodoh merupakan hal ghaib (tidak diketahui kapan datangnya), apalagi jika lingkungan sekitarnya terus-menerus memburunya untuk menikah, sedangkan jodoh yang dinantikan tak kunjung datang, maka bisa memunculkan bermacam efek yang dapat membahayakan dirinya, seperti kegelisahan, rasa tidak aman, ketakutan, dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan (Maramis,1983).

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974, batas minimal usia menikah adalah 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria, sementara yang terjadi dalam masyarakat ada sebagian wanita yang telah cukup umur, bahkan telah mampu secara materi namun belum mendapatkan pendamping hidup. Akibatnya kecemasan mulai muncul tatkala usianya sudah merangkak naik, sehingga tanpa disadari terkadang muncul sikap atau perilaku yang semestinya tak layak dilakukan, misalnya wanita akan menjadi sangat sensitif terhadap hal yang ada kaitannya dengan masalah jodoh dan pernikahan, atau ada juga yang bersikap tidak ingin segera menikah dengan berbagai alasan seperti karir, studi, takut, dan lainnya.

Kecemasan seorang wanita akan bertambah ketika masyarakat mulai menyebutnya sebagai “perawan tua”, sehingga ia merasa tidak lagi berharga karena tidak mampu mendapatkan jodoh. Kecemasan adalah suatu keadaan *aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang biasa dicemaskan misalnya, masalah kesehatan, relasi sosial, ujian, jodoh, karir, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menjadi sumber kekhawatiran.*

Berbagai pola tingkah laku neurotik menurut Freud mencerminkan usaha ego untuk mempertahankan dirinya melawan kecemasan. Kecemasan

bisa ditimbulkan dari adanya konflik dalam pribadi, konflik ini bisa muncul ketika harapan atau keinginan tidak bisa terealisasi. Menurut Nevid, dkk. (2003) ada empat faktor-faktor kecemasan yaitu: 1) Faktor biologis, terdiri dari a) predisposisi genetik, b) iregularitas dalam fungsi *neurotransmitter*, c) abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya atau yang menghambat tingkah laku *repetitive*. 2) Faktor sosial lingkungan terdiri dari a) pemaparan terhadap peristiwa yang mengancam atau traumatis, b) mengamati respon takut pada orang lain, c) kurangnya dukungan sosial, d) tidak mantapnya nilai hidup yang diajarkan (termasuk religiusitas). 3) Faktor behavioral terdiri dari a) pemasangan *stimuli aversif* dan *stimuli* yang sebelumnya netral (*classical conditioning*), b) kelegaan dari kecemasan karena melakukan ritual kompulsif atau menghindari stimuli fobik (*operant conditioning*), c) kurangnya kesempatan untuk pemunahan (*extinction*) karena penghindaran terhadap objek atau situasi yang ditakuti. 4) Faktor kognitif dan emosional terdiri dari a) konflik psikologis yang tidak terselesaikan, b) faktor-faktor kognitif, seperti prediksi yang berlebihan tentang ketakutan, keyakinan keyakinan yang *self defeating* atau irasional, sensitivitas berlebih terhadap ancaman, sensitivitas kecemasan, salah atribusi dari sinyal-sinyal tubuh, dan *self efficacy* yang rendah.

Nevid, dkk. (2003) membagi ciri kecemasan berdasarkan tiga aspek, yaitu: a. Fisik meliputi :1) kegelisahan dan kegugupan, 2) tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, 3) sensasi dari pita ketat yang mengikat di sekitar dahi, 4) banyak berkeringat, 5) pening atau pingsan, 6) mulut atau kerongkongan terasa kering, 7) sulit berbicara, 8) sulit bernafas, 9) bernafas pendek, 10) jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, 11) suara yang bergetar, 12) jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, 13) merasa lemas atau mati rasa, 14) sulit menelan, 15) leher dan punggung terasa kaku, 16) terdapat gangguan sakit perut atau mual, 17) sering buang air kecil, dan 18) sensitif atau mudah marah. b. Behavioral meliputi : 1) perilaku menghindar, 2) perilaku melekat atau dependen, 3) perilaku terguncang dan c. Kognitif meliputi :

1) khawatir tentang sesuatu, 2) perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa depan, 3) keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada perasaan yang jelas, 4) terpaku pada sensasi kebutuhan, 5) merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, 6) ketakutan kehilangan kontrol, 7) ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, 8) berpikir bahwa dunia mengalami keruntuhan, 9) berfikir bahwa semuanya tidak dapat dikendalikan, 10) berfikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, 11) khawatir terhadap hal-hal yang sepele, 12) berfikir tentang hal yang mengganggu secara berulang-ulang, 13) berfikir bahwa bisa kabur dari keramaian, kalau tidak pasti akan pingsan, 14) tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu, 15) berfikir segera mati, meskipun dokter tidak menemukan hal yang salah secara medis, 16) khawatir akan ditinggal sendirian, 17) sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Subandi (1998) mengatakan kalau kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah religiusitas, religiusitas disini maksudnya adalah individu mempunyai kedekatan dengan Yang Maha Pencipta yang dengan kedekatan tersebut dapat membuat seseorang tenang, aman sehingga kecemasan dapat dihindari. Religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya. Kesadaran beragama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, yang mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran keberagamaan yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 1991).

Psikologi agama mengungkap bagaimana perasaan dan pengalaman orang-orang secara individual terhadap Tuhan, tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran yang menimpanya, dan tidak selamanya pula orang berhasil mencapai tujuannya dengan usaha yang terencana, teratur, dan telah diperhitungkan sebelumnya. Kesadaran agama merupakan aspek kognisi dari aktivitas agama dan pengalaman agama yang membawa perasaan pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau perilaku (Darajat, 1994). Maka religiusitas diartikan sebagai keadaan seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya, maka seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan memiliki tingkat kecemasan yang rendah, dan seseorang yang memiliki persepsi yang baik terhadap perkawinan, maka akan memiliki tingkat kecemasan yang rendah pula.

Kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat (Gazalba, 1985). Matdarwan (1986) mengemukakan bahwa *religere* berarati melaksanakan dengan sangat teliti atau dapat pula diartikan menyatukan diri. Mangunwijaya (dalam Anggarasari, 1997) membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister (dalam Anggarasari, 1997) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Selanjutnya Sitanggung (2003) menyatakan bahwa manusia religius adalah manusia yang mempunyai hati nurani serius, taat, saleh dan teliti menurut norma atau ajaran agama Islam.

Glok dan Stark (dalam Robertson, 1993) mengatakan bahwa terdapat 5 aspek dalam religiusitas, yaitu : a) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*



atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad itu utusan Allah. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ancok dan Suroso, 1995). *b) Religious Practice (The Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya (Ancok dan Suroso, 1995) *c) Religious Feeling (The Experiential Dimension)* atau bisa disebut dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif kepada Allah). *d) Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai

ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya (Ancok dan Suroso, 1995).e) *Religious Effect (The Consequential Dimension)* dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

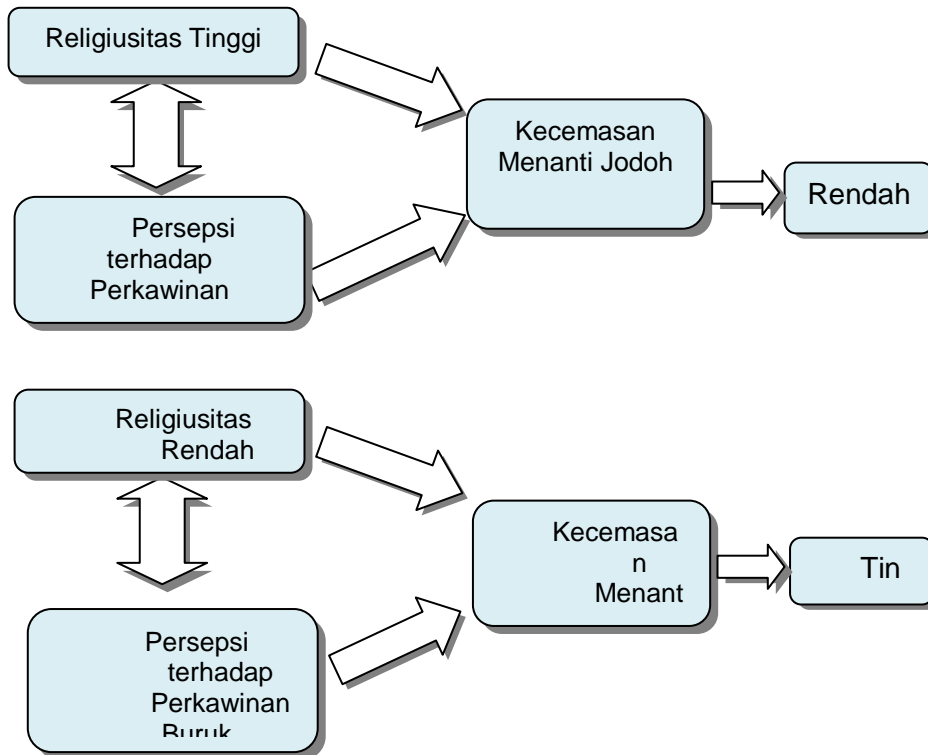
Jamaluddin (1995) membagi dimensi religiusitas menjadi lima aspek dengan mengacu kepada rumusan religiusitas Islam dari Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Kelima aspek tersebut adalah : a) Aqidah (ideologi), b) Ibadah (ritual), c) Ihsan (penghayatan), d) Ilmu (pengetahuan) dan e) Amal dan Akhlak

Kecemasan adalah perasaan campuran yang berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Masa depan itu berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa mendatang. Seorang wanita yang pada usia dewasa bahkan telah mampu secara materi namun belum mendapatkan pendamping hidup akan mengalami suatu kecemasan, sehingga tanpa disadari akan muncul sikap atau perilaku yang tidak semestinya dilakukan, misalnya wanita akan menjadi sangat sensitif terhadap hal yang ada kaitannya dengan masalah jodoh dan pernikahan, atau bahkan ada yang bersikap tidak ingin segera menikah karena memiliki persepsi yang negatif terhadap perkawinan, seperti ketakutan karirnya akan terganggu, takut repot, atau merasa tidak memerlukan pendamping karena merasa mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kecemasan juga bisa ditimbulkan dari adanya konflik dalam pribadi, konflik ini bisa muncul ketika harapan atau keinginan tidak terealisasi.

Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah religiusitas, religiusitas disini maksudnya adalah individu memiliki kedekatan dengan Sang Pencipta agar dengan kedekatan tersebut dapat membuat seseorang tenang dan aman sehingga kecemasan dapat dihindari (Subandi, 1998).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis membuat kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar : 1**  
**Hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh pada wanita dewasa.**



Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh pada wanita dewasa”.

#### Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada kajian sebelumnya maka dapat diidentifikasi variabel-variabel penelitiannya sebagai berikut : Variabel terikat kecemasan menanti jodoh dan variabel bebas 1 religiusitas serta variabel bebas 2 persepsi terhadap perkawinan

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dewasa di Kecamatan Tanjung Karang Timur dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampel* yaitu pemilihan sekelompok subjek

didasarkan pada ciri-ciri atau sifat- sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya ( Hadi, 1990).

Adapun karakteristik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah : 1). Wanita dewasa yang berdomosili di wilayah Kecamatan Tanjung KaranTimur. 2). Subjek berusia 25—40 tahun, 3). Belum pernah menikah, 4). Bekerja

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Yang terdiri dari skala kecemasan menanti jodoh mengacu pada aspek-aspek kecemasan dari Nevid (2003) yang meliputi aspek fisik, aspek behavioral dan aspek kognitif., skala religiusitas merupakan skala berdasarkan aspek-aspek religiusitas dari Glok dan Strak, (1993) yang meliputi : keyakinan, ritual (ibadah), pengalaman, ilmu/ pengetahuan, dan perilaku., dan skala persepsi perkawinan berdasarkan faktor-faktor persepsi dari Robbins (1994) yang meliputi persepsi individu terhadap perkawinan, persepsi individu terhadap calon pasangan, dan faktor lingkungan (faktor situasional). dengan penskalaan model *likert*, dimana subjek diminta untuk mengindikasikan derajat persetujuan atau ketidak persetujuannya, dengan empat kategori yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dengan rentang nilai antara 4—1 untuk pernyataan *favorable* dan 1—4 untuk pernyataan *unfavorable*. Skala ini meliputi :

Uji validitas terhadap skala religiusitas dan skala persepsi perkawinan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat tes yang diberikan sudah mengukur apa yang seharusnya di ukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Uji validitas item dengan cara mengukur korelasi skor setiap item dengan skor total, dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Uji validitas yang dilakukan menggunakan taraf signifikansi 5%. Dan untuk uji reliabilitas teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas ini adalah teknik korelasi *Coefisien Alpha Cronbach*. Koefisien ini akan memberikan harga yang lebih kecil atau sama

besar dengan harga reliabilitas yang sebenarnya. Jadi akan selalu ada kemungkinan bahwa reliabilitas alat ukur yang sebenarnya dapat lebih tinggi daripada koefisien alpha (Azwar, 2007).

Penelitian ini bertujuan menguji secara empirik hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh pada wanita dewasa di wilayah Tanjung Karang Timur. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Regresi dua prediktor atau analisis regresi ganda (*multiple regression*). Cara perhitungannya dibantu dengan SPS-2000 Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Parmadiningsih UGM, Yogyakarta.

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan alasan bahwa kecamatan ini memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, jumlah kelurahan yang cukup banyak di bandingkan dengan kecamatan lain serta jarak antara satu kelurahan dengan kelurahan lain yang berdekatan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap subjek. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa dengan rentang usia 25 sampai 40 tahun yang diambil secara acak dari setiap kelurahan dengan sampel empat sampai enam orang pada tiap kelurahan.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas skala religiusitas, terdapat 5 aitem yang gugur dari 40 aitem keseluruhan, sehingga terdapat 35 aitem dinyatakan valid. Koefisien validitas (r<sub>bt</sub>) bergerak dari 0,338--0,847 dengan  $p < 0,05$  dengan nilai reliabilitas Skala religiusitas didapatkan koefisien reliabilitas (r<sub>tt</sub>) = 0,968 berarti reliabel. Skala persepsi perkawinan terdapat 17 aitem yang gugur dari 40 aitem keseluruhan, sehingga terdapat 23 aitem dinyatakan valid. Koefisien korelasi (r<sub>bt</sub>) bergerak dari 0,280--0,780 dengan  $p < 0,05$  dan hasil uji reliabilitasnya. Skala persepsi perkawinan didapatkan koefisien reliabilitas (r<sub>tt</sub>) = 0,911 berarti reliabel. Dan validitas aitem skala kecemasan menanti jodoh diperoleh 31 aitem sah dan 9 aitem gugur. Koefisien korelasi (r<sub>bt</sub>) bergerak dari 0,363- 0,760 dengan  $p < 0,05$  dengan

hasil perhitungan reliabilitas didapatkan koefisien reliabilitas ( $r_{tt}$ ) = 0,955 berarti reliabel.

### Hasil

Teknik analisis uji hipotesis yang digunakan adalah teknik perhitungan dengan menggunakan Analisis Regresi untuk mencari hubungan religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh, dengan hasil :

- a.  $R = 0,752$  dengan  $p < 0,01$  berarti ada hubungan antara religiusitas dan persepsi perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh, religiusitas dan persepsi memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan sebesar 56,593%.
- b.  $r_{x1y} = -0,692$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$  atau taraf signifikan 0%) berarti ada hubungan negatif antara religiusitas dan kecemasan menanti jodoh, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah tingkat kecemasan, dan sebaliknya. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 27,827% terhadap kecemasan.
- c.  $r_{x2y} = -0,696$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$  atau taraf signifikan 0%) berarti ada hubungan negatif antara persepsi dengan kecemasan, semakin baik persepsi maka akan semakin rendah tingkat kecemasan, dan sebaliknya. Persepsi terhadap perkawinan memberikan sumbangan efektif sebesar 28,766% terhadap kecemasan

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dengan perhitungan menggunakan teknik korelasi *Analisis Regresi*, menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh pada wanita dewasa, hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis yang diperoleh yaitu  $r_{x1y} = -0,692$  dengan  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan menanti jodoh, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan. Religiusitas memberikan sumbangan terhadap kecemasan

sebesar 27,8%. Sedangkan variabel persepsi terhadap perkawinan  $r_{xy} = -0,696$  dengan  $p = 0,000$ , berarti ada hubungan negatif antara persepsi perkawinan dengan kecemasan, semakin baik persepsi terhadap perkawinan maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap perkawinan maka semakin tinggi tingkat kecemasan. Persepsi memberikan sumbangan sebesar 28,8% terhadap kecemasan.

Hasil penelitian tentang hubungan religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan ini dapat memperkuat beberapa teori, salah satunya yang dikemukakan oleh Subandi (1998) bahwa religiusitas akan berpengaruh terhadap kecemasan seseorang. Seseorang dengan religiusitas rendah seringkali merasa cemas dengan keadaan dirinya yang belum juga mendapatkan jodoh, sehingga menjadi sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah jodoh. Demikian halnya dengan persepsi terhadap perkawinan, Willliem James (*dalam* Isbandi Rukminto Adi, 1994) menyatakan bahwa persepsi adalah terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh panca indera dari pengalaman ingatan (memori) kita dan diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Seseorang yang memiliki persepsi yang negatif terhadap perkawinan akan memandang bahwa perkawinan merupakan permasalahan dalam hidupnya, sehingga timbul kekhawatiran dan kecemasan serta perilaku menghindar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan.

Chaplin (1997) mengungkapkan bahwa kecemasan diartikan sebagai suatu perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa- masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Jadi kecemasan menghadapi masa datangnya jodoh merupakan suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan dimana seseorang merasa ada tekanan perasaan, ancaman, kekhawatiran, hambatan terhadap keinginan pribadi atau perasaan kecewa, rasa tidak puas dan tidak aman. Kecemasan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu emosi yang ditandai dengan keadaan yang tidak menyenangkan, penuh kekhawatiran dan kegelisahan yang

penyebab timbulnya tidak jelas atau tidak kelihatan, selain itu kecemasan juga merupakan bentuk dari kekhawatiran mengenai masa mendatang .

### **Saran**

Berdasarkan uraian data tersebut diatas, dan mempertimbangkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut : 1) Meningkatkan rasa percaya diri bahwa setiap wanita memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat merubah persepsi negatif tentang perkawinan, tanamkan pemahaman bahwa perkawinan adalah suatu fase kehidupan yang akan dijalani setiap wanita dewasa. 2) Untuk peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penelitian sejenis agar melihat peranan faktor-faktor lain, mengingat religiusitas dan persepsi memberikan sumbangan sebesar 56,59%. Kepada peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mencoba metode wawancara sebagai alat pengumpul data tambahan sehingga hasil yang di peroleh lebih lengkap sekaligus dapat mengungkap sisi subjektif subjek berkaitan dengan tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan kecemasan menghadapi masa depan.

### **Daftar Pustaka**

- Ancok D, Suroso, dan Nashori, F 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anggarasari, R.E. 1997. *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga*. Indonesian Psychological Journal. Psikologika. Halaman 15-20 Nomor 4 Tahun II .
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan validitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. 1994. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985) *Marriage and family development* 6 th ed. New York : Harper & Row Publisher.
- Gazalba, S. 1985. *Asas Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.



- Hawari, D. 1996. *Al Qu'an "Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa"*. Edisi III (Revisi). Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Havinghurst, R. J. 1995. *Human development task and education*. New York : David mc Kay.
- Hurlock, EB. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Jamaluddin, M. 1995. *Religiusitas dan Stress Kerja pada Polisi*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Maramis, 1993. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Universitas Airlangga , Surabaya
- Matdarwan, N.N. 1986. *Manusia, agama dan Kebatinan*. Yogyakarta : Yayasan Bina Karir.
- Nevid, dkk. 2003. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Robertson, R. 1993. *Agama : Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis : Dimensi-Dimensi Keberagamaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S. P. 1999. *Essentials of Organizational Behaviour 4<sup>th</sup> ed*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Santrock, J. W. & Halonen, C. J. 1989. *Live-Span Development*. Boston : Mc Graw- Hill.
- Santrock, J.W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta. Erlangga.
- Sinambela, F.C. 1994. *Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Remaja*. Anima.
- Subandi. 1998. *Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja*. Laporan Penelitian. UGM. Yogyakarta.
- Sulaiman, S. & Albuny, D.A. 1984. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta : BPFE.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Penerbit Andi